

---

Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 9, Nomor 2 (April 2025)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v9i2.1562

---

Submitted: 4 Desember 2024	Accepted: 24 Januari 2025	Published: 24 Maret 2025
----------------------------	---------------------------	--------------------------

## Roh Kudus sebagai Pleroma Allah

**Zulkifli Oddeng**

Sekolah Tinggi Teologi Kibaid Makale, Tana Toraja, Indonesia

*zuloddeng@gmail.com\**

### **Abstract**

*In Christian theological discourse, the term pleroma of God is commonly applied to Jesus Christ, the second Person of the Trinity. Despite the explicit support of biblical texts, the consensus indicates a lack of attention to the Holy Spirit, the Third, especially in conversations about the characteristics of the pleroma of God. An exegetical approach to the text of Acts 2:2 opens up the imaginative possibility that the Holy Spirit also assumes a pleromative role, precisely post-ascension of Christ. As a finding, the elaboration of the pleroma of the Holy Spirit makes room for the prophetic role, that the fulfillment by the Holy Spirit empowers a universal prophetic voice. Secondly, the pleroma of the Holy Spirit will always confirm the Trinitarian faith, a belief that underlies every theological passion in the Christian faith.*

**Keywords:** Acts 2:2; Pentecost; pneumatology; prophetic; Trinity

### **Abstrak**

Dalam diskursus teologi Kristen, predikat pleroma Allah lazimnya dikenakan pada Yesus Kristus, Pribadi kedua dalam Trinitas. Kelaziman tersebut memang dapat diafirmasi dengan teks-teks biblis. Namun di sisi lain, konsensus tersebut mengindikasikan kurangnya perhatian pada Roh Kudus, Sang Pribadi ketiga dalam iman Trinitarian. Salah satunya mengemuka dalam percakapan mengenai karakteristik pleroma Allah. Pendekatan eksegetis terhadap teks Kisah Para Rasul 2:2 membuka kemungkinan imajinatif bahwa Roh Kudus juga mengemban peran pleromatif, tepatnya pascaasensi Kristus. Sebagai temuan, elaborasi pleroma Roh Kudus memberi ruang untuk peran profetik, bahwa pemenuhan oleh Roh Kudus memberi kuasa untuk suara profetik yang universal. Kedua, pleroma Roh Kudus akan selalu mengonfirmasi iman Trinitarian, sebuah keyakinan yang mendasari setiap gairah berteologi dalam iman Kristen.

**Kata Kunci:** Kisah Para Rasul 2:2; Pentakosta; pneumatologi; profetik; Trinitas

## PENDAHULUAN

Mengawali tafsir-Nya atas hukum Taurat, Yesus mengajukan sebuah pernyataan penting mengenai kedatangan-Nya ke dunia, “Aku datang bukan untuk meniadakannya (hukum Taurat), melainkan untuk menggenapinya” (Mat. 5:17). Yesus mengklaim diri-Nya sebagai penggenapan (πληρωω [plēroō]) hukum Taurat. Di kemudian hari, Paulus mengamini pengakuan tersebut dengan menyebut Yesus sebagai pleroma (πληρωμα [plērōma]) Allah. Dalam Kolose 1:19 Paulus menulis, “Karena seluruh kepenuhan Allah berkenan tinggal di dalam Dia.” Paulus melanjutkannya dalam Kolose 2:9, “Sebab dalam Dialah berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan keilahian.”

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, diskursus teologi Kristen selanjutnya mengembangkan pemaknaan Kristus sebagai pleroma Allah. Misalnya saja, Jennings B. Reid yang menyatakan bahwa Paulus membangun frasa demi frasa untuk menunjukkan ketuhanan dan kemuliaan Kristus; seolah-olah Paulus tidak memiliki bahasa yang cu-

kup untuk menggambarkan posisi yang ditinggikan, tetapi dengan menggunakan sumber daya ucapan dan konsep yang dimilikinya, ia memanfaatkan semuanya untuk memberikan Kristus tempat tertinggi yang dapat diberikan oleh pikiran manusia kepada-Nya.<sup>1</sup> Harold Adam Merklinger, yang fokus pada Kristologi Paulus, menyebut bahwa Paulus menggunakan pleroma untuk memberikan pandangan kepada pembacanya mengenai hubungan mendalam yang terjalin antara Bapa dan Anak.<sup>2</sup> Terbaru, publikasi Jonas Sello Thinane, walaupun menyebut keberadaan Roh Kudus dalam tulisannya, mendasarkan argumen misi yang pleromatik itu pada Kristus, khususnya dalam inkarnasi yang mendalam dan kebangkitan-Nya.<sup>3</sup>

Mendasarkan pleroma hanya pada Kristus menyisakan ruang perikoretis<sup>4</sup> yang belum terakomodasi. Adalah Roh Kudus, salah satu pribadi Trinitas yang “terasing” dalam konsep pleroma tersebut. Dalam hal ini, jika pleroma hanya didasarkan pada inkarnasi dan resureksi<sup>5</sup> Kristus sebagaimana yang dirujuk Kolose 2:9, bagaimana dengan

<sup>1</sup> Jennings B. Reid, “The Terms Pleroma and Kenosis in the Theology of St. Paul, with Special Reference to the Person of Jesus Christ” (University of Edinburgh, 1949), vii.

<sup>2</sup> Harold Adam Merklinger, “The Concept of Pleroma in Its Contribution to Pauline Christology” (Concordia Seminary, 1964), 2, <https://scholar.csl.edu/stm/291/>.

<sup>3</sup> Jonas Sello Thinane, “Missio Dei’s Pleromatic Disposition: The Infinite Missionary God,” *Pharos Journal of Theology* 104, no. 1 (2023): 1–14, <https://doi.org/10.46222/pharosjot.10432>.

<sup>4</sup> Mengacu pada pembagian tiga jenis perikoresis dalam pemikiran para Bapa Gereja, sebagaimana yang diulas Joas Adiprasetya, ruang perikoretis yang dimaksud di sini menunjuk pada perikoresis pribadi, yakni perikoresis dari tiga pribadi Trinitas Joas Adiprasetya, *An Imaginative Glimpse* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

<sup>5</sup> Walaupun belum terdaftar dalam lema *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi VI, saya memilih menggunakan istilah ini sebagai serapan dari kata “*resurrection*” (kebangkitan) dalam bahasa Inggris.

pemaknaan pleroma pascaasensi (kenaikan) Kristus ke surga? Bukankah Kristus menjanjikan Roh Kudus untuk menjadi Penolong dan Penghibur pascaasensi-Nya (Yoh. 14:16-17, 26; 16:7-14)? Pertanyaan yang sama mengemuka bila meminjam imajinasi “dua tangan Allah” yang diusulkan Irenaeus. Bukankah Sang Anak dan Roh Kudus dipahami sebagai “dua tangan Allah” yang dengan prinsip relasionalitas, materialitas, dan vitalitas, terus merangkul semesta sejak awal hingga akhir?<sup>6</sup> Bagaimana mungkin Roh Kudus “tersisih” dari pleroma Allah?<sup>7</sup>

Kekosongan pleromatif inilah yang akan saya telusuri dengan pendekatan eksegetis terhadap teks biblis yang pertama kali mendeskripsikan keberadaan Roh Kudus pascaasensi Kristus. Dalam hal ini, teks Kisah Para Rasul 2:2, narasi momen turun-Nya Roh Kudus (Pentakosta) akan menjadi teks utama dalam studi ini. Sebagai argumentasi mendasar, saya berpendapat bahwa dalam konteks Trinitas, pleroma Allah bukan hanya menunjuk pada Kristus, melainkan juga Roh Kudus, dengan karakteristik-Nya sebagai Pemberi kuasa untuk suara profetik yang universal dan juga pada konfirmasi-

Nya pada iman Trinitarian. Tesis ini akan saya uraikan dengan terlebih dahulu menjabaki letak konsep Roh Kudus dalam diskursus teologi Kristen, untuk selanjutnya melakukan eksegesis terhadap narasi Kisah Para Rasul 2:2.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur. Pendekatan eksegetis dilakukan terhadap teks Kisah Para Rasul 2:2 untuk kemudian diimajinasikan dengan literatur-literatur pilihan. Dalam hal ini, studi eksegetis dibatasi pada analisis makna kata kunci.

Sebagai langkah awal, saya mengumpulkan literatur mengenai pemahaman Roh Kudus dalam rentang historis. Selanjutnya penelitian ini menampilkan diagram teks Kisah Para Rasul 2:2, untuk membantu menemukan kata kunci di ayat tersebut. Langkah berikutnya ialah dengan melakukan kajian terhadap dua kata kunci “*egeneto*” dan “*eplērōsen*.” Terakhir, temuan tersebut diterjemahkan dalam implikasi, baik secara teologis maupun praktis.

<sup>6</sup> Joas Adiprasetya, “Dua Tangan Allah Merangkul Semesta,” *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (July 30, 2017): 24–41, <https://doi.org/10.46567/IJT.V5I1.33>.

<sup>7</sup> Dalam kecenderungan tersebut, Eugene F. Rogers mengajukan pertanyaan satire “Apakah ada sesuatu yang dapat dilakukan Roh Kudus yang tidak dapat

dilakukan Yesus dengan baik? Dan jika Yesus dapat melakukan segalanya lebih baik dari Roh Kudus, untuk apa Roh Kudus? Eugene F. Rogers, Jr., “Holy Spirit,” in *Cambridge Dictionary of Christian Theology*, ed. Ian A. McFarland (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), 220.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Roh Kudus dalam Kesatuan Trinitas

Harus diakui bahwa perbedaan pemahaman gereja Timur dan Barat tetap membayangi doktrin Trinitas dewasa ini. Perbedaan tersebut dirangkum Joas Adiprasetya sebagai berikut:

Bila Timur, yang berkiblat pada Origenes, menekankan monarki Sang Bapa yang membuat Sang Anak dan Sang Roh Kudus menemukan sumber, prinsip, dan penyebab kekekalan kedua-Nya di dalam Sang Bapa, maka Barat, yang lebih mengacu pada Agustinus, menguraikan Trinitas dari satu hakikat Allah yang berada di belakang dan di dalam pribadi Sang Bapa, Sang Anak, dan Roh Kudus.<sup>8</sup>

Sejarah gereja mencatat bahwa perbedaan pendapat tersebut kerap memunculkan ketegangan, baik di antara keduanya, maupun dengan lahirnya ajaran-ajaran yang menyesatkan. Di Timur misalnya, ajaran Arius memicu kontroversi hebat dalam gereja. Sebagai uskup dari Aleksandria—yang

pernah menjadi basis pelayanan Origenes—Arius mengembangkan ajaran hipostasis Origenes sampai pada titik subordinatif Sang Anak. Arius, walaupun menganut pemahaman bahwa Allah sejak kekal senantiasa bersama dengan Firman dan Hikmat-Nya, namun keduanya (Firman dan Hikmat) hanya terkait dengan keberadaan Allah, bukan dengan pribadi kedua dan ketiga dari Trinitas. Sang Anak diciptakan Allah. Kendati demikian, Sang Anak adalah ciptaan yang sempurna, sehingga memiliki derajat yang lebih tinggi dari ciptaan lainnya.<sup>9</sup> Sang Anak hanya menyandang gelar Allah, bukan Allah yang sejati; Ia secara ontologis adalah makhluk, kendati Ia menempati posisi khusus dalam penciptaan makhluk yang lain, mengingat makhluk-makhluk yang lain itu diciptakan melalui Dia (Yoh. 1:3).<sup>10</sup>

Berlarutnya kontroversi Arianisme membuat Konstantinus Agung,<sup>11</sup> yang menghendaki ketenteraman wilayah kekuasaannya, berinisiatif untuk mempertemukan para pemimpin gereja saat itu. Konstantinus

<sup>8</sup> Joas Adiprasetya, *Berteologi Dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematis Konstruktif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 361-82.

<sup>9</sup> Bernhard Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen: Dari Abad Pertama Sampai Dengan Masa Kini*, trans. A.A. Yewangoe (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 61.

<sup>10</sup> Franz Dünzl, *A Brief History of the Doctrine of the Trinity in the Early Church* (London; New York: T & T Clark, 2007), 44.

<sup>11</sup> Perlu diingat kembali bahwa Konstantinus Agunglah kaisar Romawi pertama yang menganut iman Kristen

dan mengeluarkan Dekrit Milan pada tahun 313 untuk membuka ruang toleransi terhadap agama Kristen. Sebelumnya Konstantinus mengaku mendapat penglihatan tentang salib yang bersinar dengan tulisan *ἐν τούτῳ νικά* (dengan tanda ini, taklukkanlah) dan simbol labarum (bendera dengan motif simbolis) untuk memenangkan pertempuran paling menentukan dalam karir politiknya Thomas F. Madden, *From Jesus to Christianity: A History of the Early Church* (Prince Frederick, MD: Recorded Books, 2005), 36.

menggagas Konsili Nicea di tahun 325,<sup>12</sup> yang pada akhirnya menghasilkan rumusan Trinitaris berikut:

*We believe in one God the Father all powerful, maker of all things both seen and unseen. And in one Lord Jesus Christ, the Son of God, the only-begotten begotten from the Father, that is from the substance [Gr. ousias, Lat. substantia] of the Father, God from God, light from light, true God from true God, begotten [Gr. gennethenta, Lat. natum] not made [Gr. poethenta, Lat. factum], Consubstantial [Gr. homoousion, Lat. unius substantiae (quod Graeci dicunt homousion)] with the Father, through whom all things came to be, both those in heaven and those in earth; for us humans and for our salva-tion he came down and became incarnate, became human, suffered and rose up on the third day, went up into the heavens, is coming to judge the living and the dead. And in the holy Spirit.<sup>13</sup>*

Terkait dengan Roh Kudus, hal yang sangat menarik dalam rumusan tersebut ialah bagaimana Roh Kudus hanya diulas da-

lam satu frasa singkat, “*And in the Holy Spirit.*” Diyakini bahwa minimnya perhatian pneumatologis ini dikarenakan tekanan dari ajaran Arius yang menitikberatkan se-rangannya pada konsep Kristologi. Sekali lagi, terlepas dari perhatian para Bapa Gereja saat itu pada Arianisme, “penganaktirian” pneumatologi menunjukkan bahwa ketidakseimbangan perhatian pada pengajaran Trinitas sudah dimulai jauh sejak gereja mulai mendapat legalitas dari negara serta memiliki struktur yang lebih tertata.

Sebenarnya, Irenaeus yang hidup tahun 130-202, telah berbicara mengenai kesatuan ekonomis antara Sang Anak dan Sang Roh dalam metafora “dua tangan Allah.” Tertulianus dalam rentang tahun 155-230 juga berbicara mengenai “*Spiritus Sanctus*” dalam perjalanan eksegesis prosopologisnya,<sup>14</sup> yakni sebagai persona khusus dan memberinya gelar “*Deus*” dan “*Dominus*” yang menjadi konsekuensi doktrin Trinitasnya.<sup>15</sup> Demikian halnya dengan Origenes,

<sup>12</sup> Konsili ini dibuka pada tanggal 19 Juni di hadapan kaisar. Namun demikian tidak ada catatan jelas siapa yang memimpin konsili ini. Sebuah sumber menyebut bahwa kemungkinan besar Eustathius dari Antiokhia atau Aleksander dari Aleksandria yang memimpin, kendati Ossius dari Kordoba, penasihat kaisar juga ada dalam daftar peserta “First Council of Nicaea – 325 AD,” *Papal Encyclicals* (blog), May 20, 325AD, <https://www.papalencyclicals.net/councils/ecum01.htm>.. Sejarah mencatat bahwa Konstantin yang tidak memiliki pemahaman teologis memadai, kerap mencampuri arah pembicaraan. Salah satunya dengan mengajukan istilah “*homoousios*” untuk menyebut konsep “dari satu substansi.” Menurut sejarawan gereja, Bernhard Lohse, hingga saat ini

tidak seorang pun yang dapat menjelaskan dengan terang dari mana Konstantin mendapatkan kata tersebut. Agaknya, demikian menurut Lohse, kata tersebut berasal dari penasihat episkopalnya, Uskup Ossius. Kata tersebut merupakan terjemahan dari suatu terminologi Yunani yang sudah terdapat dalam Tertulianus yang menggunakan kata tersebut untuk ide bahwa Bapa dan Anak berasal dari satu substansi Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen: Dari Abad Pertama Sampai Dengan Masa Kini*, 64-65.

<sup>13</sup> “First Council of Nicaea – 325 AD.”

<sup>14</sup> Menyelidiki siapa pembicara dalam ayat-ayat Alkitab Dünzl, *A Brief History of the Doctrine of the Trinity in the Early Church*, 118.

<sup>15</sup> Dünzl.

sekitar tahun 184-254 telah mengembangkan konsep pneumatologi dengan mendefinisikan Roh Kudus sebagai hipostasis yang berbeda.<sup>16</sup> Basilius Agung, di tahun 329-379, beranggapan bahwa Roh Kudus mengambil bagian dalam kepenuhan keilahian (*the fullness of divinity*) karena Ia bersatu dengan Bapa dan Putra sebagai satu kesatuan yang tinggal dalam kesatuan.<sup>17</sup> Namun secara keseluruhan, dengan mengacu pada hasil Konsili Nicea, harus diakui bahwa pembahasan tentang Roh Kudus belum mendapat tempat memadai.

Penguraian yang lebih berisi barulah terakomodir dalam kredo Nicea-Konstantinopel di tahun 381, 56 tahun setelah kredo Nicea. Para pemimpin gereja saat itu menyepakati pengakuan bahwa και εις το Πνευμα το Ἅγιον, το Κυριον και Ζωοποιον, το εκ του Πατρος εκπορευομενον, το συν Πατρι και Υιω συμπροσκυνουμενον και συνδοξαζομενον, το λαλησαν δια των προφητων· (*kai eis to Pneuma to Hagion, to Kurion kai Zōopoion, to ek tou Patros ekporeuomenon, to sun Patri kai Uiō sumproskunoumenon kai sundoxazomenon, to lalēsan dia tōn profētōn*).<sup>18</sup> Dalam terjemahan bahasa Indonesia, teks tersebut menyatakan, “Dan Roh Kudus, Tuhan dan Pemberi kehi-

dupan, yang keluar dari Bapa, bersama Bapa dan Anak disembah dan dimuliakan, yang telah berfirman melalui para nabi.” Pernyataan ini memproklamasikan eksistensi Roh Kudus yang berasal dari Bapa, memiliki kesetaraan dengan Bapa dan Anak untuk disembah dan dimuliakan, serta pengakuan pada peran profetis-Nya melalui para nabi.

Setelah cukup lama “dibungkam” dalam diskursus berteologi yang Kristosentris, kehadiran gerakan Pentakostalisme di akhir abad kesembilan belas memicu ke-seriusan pada studi pneumatologi. Karl Barth, teolog paling berpengaruh di abad kedua puluh, berpendapat bahwa teologi berdasarkan Injil ialah ilmu yang rendah hati, senang, dan kritis, yang hanya dapat hidup dalam ruang kekuasaan Roh Kudus. Teologi dapat menjadi teologi—yakni logika manusia tentang “logos” Ilahi—jika Roh datang dan menguasai teologi tersebut. Sebaliknya, teologi kehilangan sikap rohaninya ketika meninggalkan angin segar dari Roh Tuhan.<sup>19</sup> Jürgen Moltmann, salah seorang teolog yang berada di garis depan dalam isu ini, menafsir Ibrani 9:14 dan sampai pada kesimpulan bahwa penyerahan Anak kepada Bapa terjadi melalui Roh Kudus, dan kare-

<sup>16</sup> Dünzl.

<sup>17</sup> Basilius, *On the Holy Spirit* (Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 1980), 72-73.

<sup>18</sup> “Creed of Constantinople - 381,” accessed

September 25, 2024, [https://earlychurchtexts.com/main/constantinople/creed\\_of\\_constantinople.shtml](https://earlychurchtexts.com/main/constantinople/creed_of_constantinople.shtml).

<sup>19</sup> Karl Barth, *Pengantar Ke Dalam Teologi Berdasarkan Injil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 55.

nanya Roh Kudus adalah mata rantai yang menyatukan ikatan antara Bapa dan Anak dengan pemisahan mereka.<sup>20</sup>

Aaron Jason Swoboda mengonstruksi suatu gagasan eskatologi-soteriologis yang tidak hanya relevan bagi manusia tetapi juga untuk semua semua ciptaan. Lebih spesifik menyandingkannya dengan argumentasi Pentakostal, bila kelompok Pentakostal secara umum merumuskan bahwa bahasa lidah (*glosolalia*) merupakan tanda masuknya bangsa-bangsa lain ke dalam karya penyelamatan Allah, maka Swoboda berpendapat bahwa bahasa lidah tersebut seyogyanya mengakumulasi semua ciptaan ke dalam agenda penyelamatan Allah (*ekoglosolalia*).<sup>21</sup> Asigor P. Sitanggang mengajukan tesisnya bahwa sebagai pemberi kehidupan, Roh Kudus dapat pula dipahami sebagai *conscience collective*, yang karenanya gereja harus secara kolektif membuka hati nurani (*conscientia*) maupun kesadaran (*conscience*) terhadap masalah-masalah sosial yang ada.<sup>22</sup>

Uraian historis ini, kendatipun singkat, memberi gambaran bahwa seiring berjalannya waktu, ajaran mengenai Roh Kudus terus berkembang, mengambil tempat semestinya dalam percakapan teologi Kristen.

Lebih dari sekadar percakapan di atas kertas, argumen terakhir justru mengajak untuk memanfaatkan karakter Roh Kudus sebagai kesadaran kolektif, yang semestinya membuka hati nurani dan merangsang kepekaan personal. Dalam keyakinan ini, kehadiran Roh Kudus, atau yang dalam tulisan ini mengacu pada pleroma Roh Kudus, seharusnya menuntun setiap yang dipenuhi-Nya mengontekstualisasikan kehidupan yang telah mengalami pleromasi Roh Kudus.

### Struktur Kisah Para Rasul 2:2

Penelusuran konstruksi pneumatologi yang dirancang dalam tulisan ini diawali dengan studi makna kata berdasarkan struktur teks Kisah Para Rasul 2:2. Sebagai catatan, pendekatan eksegetis dalam tulisan ini hanya akan difokuskan pada studi makna kata berdasarkan amatan sintaksis Kisah Para Rasul 2:2.

Kembali ke narasi teks penelitian, peristiwa turun-Nya Roh Kudus di hari Pentakosta—sepuluh hari pascaasensi Kristus—ditandai dengan terdengarnya suatu bunyi dari langit seperti tiupan angin keras yang memenuhi seluruh isi rumah (Kis. 2:2). Lukas mencatat, *καὶ ἐγένετο ἄφνω ἐκ τοῦ οὐρανοῦ ἦχος ὥσπερ φερομένης πνοῆς*

<sup>20</sup> Jürgen Moltmann, *The Trinity and The Kingdom: The Doctrine of God* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 1993), 82.

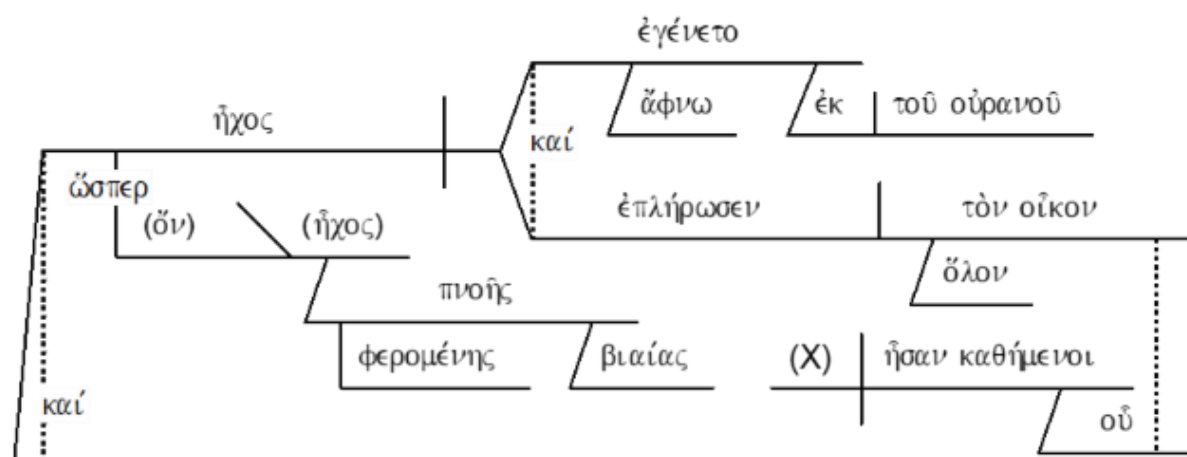
<sup>21</sup> A.J. Swoboda, *Tongues and Trees: Toward a Pentecostal Ecological Theology* (Blanford Forum:

Deo Publishing, 2013), 208.

<sup>22</sup> Asigor Parongna Sitanggang, *Hermeneutika Pneumatologis: Suara Alkitab Adalah Suara Roh?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 6.

βιαίας και ἐπλήρωσεν ὅλον τον οἶκον οὗ ἦσαν καθήμενοι<sup>23</sup> (*kai egeneto aphnō ek tu uranu ēkhos hōsper pheromenēs pnoēs biaias kai eplērōsen hōlon ton oikon hu ēsan kathēmenoi* [lalu datanglah tiba-tiba

dari langit suatu bunyi seperti tiupan angin keras dan memenuhi seluruh rumah di mana mereka sedang duduk]). Berikut diagram Kisah Para Rasul 2:2:<sup>24</sup>



Struktur ayat tersebut memperlihatkan paralelisasi antara dua bentuk aorist indikatif yakni, *egeneto* (datanglah) dan *eplērōsen* (memenuhi).

### ***Egeneto: Awal Eksistensi Roh Kudus Pascaasensi Kristus***

Menurut Ruth Schäfer, pola “καὶ ἐγενετο” (*kai egeneto*) merupakan ungkapan semitisme, yakni ungkapan yang dipengaruhi oleh tata bahasa Ibrani melalui *Septuaginta* (LXX), dan karenanya tidak perlu diterjemahkan.<sup>25</sup> Terlepas dari kemungki-

nan mengabaikan penerjemahannya, diagram ayat sebelumnya menunjukkan bahwa *egeneto* dalam ayat ini memiliki peran yang krusial untuk membangun analisis struktur teks. Secara umum, terjemahan-terjemahan Alkitab pun tetap mengakomodir penerjemahan *kai egeneto* tersebut.

Kata “*egeneto*” ini merupakan bentuk aorist indikatif medial orang ketiga tunggal dari kata dasar “*ginomai*” (γίνομαι). Walaupun harus diakui bahwa *ginomai* memiliki arti yang cukup variatif dengan sangat bergantung pada konteks kalimatnya,<sup>26</sup>

<sup>23</sup> Eberhard Nestle et al., eds., *Novum Testamentum Graece*, 28. Revidierte Auflage, 7. Korrigierter Druck (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2022), Πράξεις Ἀποστόλων 2:2.

<sup>24</sup> “BibleWorks,” Windows XP/Vista Release, 2009, Kis. 2:2.

<sup>25</sup> Ruth Schäfer, *Belajar Bahasa Yunani Koine: Panduan Memahami Dan Menerjemahkan Teks*

*Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 149-50.

<sup>26</sup> Pertama, dapat berarti dihirkan atau dihasilkan (Mat. 21:19; Yoh. 8:58; Rm. 1:3; 1Kor. 15:37; dengan penekanan pada kerapuhan manusia (Gal. 4:4); bangkit, muncul, terjadi, datang (Mat. 8:26; Mrk. 4:37; Luk. 4:42; 23:19, 44; Yoh. 6:17; Kis. 6:1;



namun secara umum kata ini dapat diartikan dengan, “*to come into being, be born, become, come about, happen.*”<sup>27</sup> Formula aorist indikatif yang menekankan pada aspek permulaan dan terjadi di masa yang lampau,<sup>28</sup> mengafirmasi penekanan pada titik awal karya-Nya pascaasensi Kristus.

Dalam Injil Yohanes, *egeneto* digunakan untuk menyebut awal keberadaan sesuatu (Yoh. 1:3, 10, 14). Kisah penciptaan di Kejadian 1-2 versi LXX, *egeneto* juga dipakai setiap kali Allah menjadikan/menciptakan, yakni untuk menyebut (permulaan) eksistensi ciptaan tersebut (Kej. 1:3, 5, 6, 8, 9, 11, 13, 15, 19, 20, 23, 24, 30, 31; 2:4, 7). Jelaslah bahwa *egeneto* Roh Kudus dalam

Kisah Para Rasul 2:2 ini dapat juga dimaknai sebagai penunjuk (awal) eksistensi-Nya.

Tentu saja ini bukan berarti bahwa Roh Kudus baru aktif berkarya pascaasensi Kristus. Makna tersebut tentu saja juga bukan berarti bahwa Ia diciptakan di momen Pentakosta tersebut.<sup>29</sup> Ia justru turut berpartisipasi dalam momen penciptaan semesta. Roh Allah yang melayang-layang dalam kisah penciptaan (Kej. 1:2) menunjukkan bahwa Roh Kudus pun hadir di momen penciptaan. Meminjam metafora induk burung yang digunakan Basilius Agung untuk menggambarkan kata “melayang-layang” (ῥαψῆς [*rakhaph*]),<sup>30</sup> para teolog umumnya sepakat pada konklusi bahwa Roh Kudus bahkan

11:19, 27:27; 1Tim. 6:4; Why. 8:5, 7. Kedua, dijadikan, diciptakan, dilakukan (Mat. 6:10; 11:20; Luk. 14:22; Yoh. 1:3; Kis. 19:26; 1Kor. 9:15; Ibr. 11:3; diteguhkan (Mrk. 2:27. Ketiga, terjadi (Mat. 1:22, 18:31; Luk. 1:38, 8:34, 10:22; Kis. 7:40; 28:9). Keempat, menjadi (Mat. 5:45; Mrk. 1:17, 6:14; Luk. 6:16; Yoh. 1:12, 14; 1Kor. 13:11; Gal. 3:13; Kol. 1:23; mari, pergi (Mrk. 1:11; Luk. 1:44; Kis. 13:32, 20:16, 21:35; Gal. 3:14. Kelima, sebagian besar = *eimi* (εἶμι) (Mat. 10:16; Mrk. 4:19; Luk. 6:36; 17:26, 28; Yoh. 15:8; Kis. 22:17; Gal. 4:4) “BibleWorks,” s.v. γίνομαι. Dalam ragam bentukannya, *ginomai* ditemukan sebanyak 669 kali dalam Perjanjian Baru (PB) Hasan Sutanto, trans., *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014), s.v. γίνομαι.

<sup>27</sup> James Strong, John R. Kohlenberger, and James A. Swanson, *The Strongest Strong's Exhaustive Concordance of the Bible*, 21<sup>st</sup> Century ed. (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2005), s.v. γίνομαι.

<sup>28</sup> Bentuk ini dapat dikategorikan sebagai aorist ingresif, yakni aorist yang digunakan untuk menekankan permulaan suatu tindakan atau permulaan suatu keadaan Daniel B. Wallace, *The Basics of New Testament Syntax: An Intermediate Greek Grammar* (Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House, 2000), 241.; bd. Schäfer, *Belajar Bahasa Yunani*

*Koine: Panduan Memahami Dan Menerjemahkan Teks Perjanjian Baru*, 120-21.

<sup>29</sup> Argumen ini juga akan dengan mudah dibenturkan dengan teenpanisme, yakni sebuah percakapan pneumatologi Trinitarian yang mengemukakan konsep kehadiran Roh Kudus yang menginhabitasi seluruh ciptaan untuk menegaskan bahwa Allah Trinitas hadir dan berkarya di sepanjang sejarah, Adiprasetya, “Dua Tangan Allah Merangkul Semesta.”

<sup>30</sup> Basilius mengisahkan bahwa metafora ini ia dapatkan dari seorang Siria yang menjelaskan bahwa bahasa Siria lebih ekspresif dan lebih mirip dengan bahasa Ibrani dalam mendekati pengertian biblis. Menurut orang Siria tersebut, “As regards the verb ‘was stirring above’, they interpret in preference to that, he says, ‘warmed with fostering care’, and endued the nature of the waters with life through his comparison with a bird brooding upon eggs and imparting some vital power to them as they are being warmed Basilius, *Exegetic Homilies*, trans. Agnes Clare Way (Washington: Catholic University of America Press, 2003), 31.; Sebagaimana penjelasan orang Siria itu, Basilius menggambarkan kata *rakhaph* dengan seekor burung yang melingkupi telur-telur menggunakan tubuhnya dan memberikan kehidupan melalui kehangatannya, bd. Adiprasetya, *Berteologi Dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematis Konstruktif*, 191.

hadir bukan saja dalam mencipta, tetapi juga dalam memelihara kehidupan.<sup>31</sup> Penegasan permulaan karya Roh Kudus di sini mengacu pada janji Kristus mengenai “Pelong yang lain” atau “Penghibur” (παρακλητος [*paraklētos*]), yang (hanya) akan datang bila Yesus pergi (Yoh. 14:16; 16:7).

### ***Eplērōsen: Konsekuensi Paralelisasi dengan Egeneto Roh Kudus***

*Eplērōsen* terbentuk dari kata dasar “*plēroō*” yang mendapat deklinasi aorist indikatif aktif orang ketiga tunggal. *Plēroō* berarti lengkap, penuh, atau sempurna.<sup>32</sup> Dalam Perjanjian Lama (PL), *plēroō* sering digunakan dalam kaitannya dengan ungkapan waktu, membuat waktu menjadi penuh, terutama dalam artian berakhir, mendekati akhir; gagasan yang menyiratkan jumlah waktu tertentu yang pasti akan berakhir, karena alam (misalnya Kej. 25:24), karena sebuah nazar (Bil. 6:5), hukum (Im. 8:33) atau firman Tuhan (lih. 70 tahun dalam Yer. 25:12; 2 Taw. 36:21) menetapkan atau menentukannya.<sup>33</sup> Selanjutnya, dalam Perjanjian Baru (PB), *plēroō* dianggap lebih penting dari kata turunannya, bukan hanya karena lebih sering digunakan (86 kali), tetapi

juga karena secara virtual kata ini merupakan istilah teknis yang digunakan dalam kaitannya dengan penggenapan Kitab Suci dan juga penunjukan penggenapan waktu dalam pengertian eskatologis. Urgensi kata ini menyebabkannya memiliki makna teologis yang khusus.<sup>34</sup>

Pola aorist indikatif aktif orang ketiga tunggal yang membentuknya menunjuk pada kehadiran Roh Kudus yang memenuhi, yang dalam konteks bacaan mengacu pada rumah di mana semua orang percaya, termasuk para rasul, berkumpul. “Rumah” yang diterjemahkan dari “*oikov*” (*oikon*)—bentuk akusatif dari “*oikos*” (*oikos*)—juga berarti “rumah, bahan bangunan, rumah tangga, keluarga, garis keturunan, negara,”<sup>35</sup> dan dalam bahasa yang populer, *oikos* berarti rumah apa pun.<sup>36</sup> Cukup menarik bahwa dari 114 kali pemakaian kata ini dalam PB, Lukas menggunakannya sebanyak 58 kali, yakni 33 kali dalam Injil Lukas dan 25 kali di Kisah Para Rasul. Ini mengindikasikan bahwa Lukas memiliki perhatian dan konsep teologis atas kata ini, lebih dari sekadar rumah tinggal. Mengingat Lukas dan pembaca Kisah Para Rasul berlatar budaya

<sup>31</sup> Sitanggang, *Hermeneutika Pneumatologis: Suara Alkitab Adalah Suara Roh?*, 79.

<sup>32</sup> Strong, Kohlenberger, and Swanson, *The Strongest Strong's Exhaustive Concordance of the Bible*, s.v. πληροω.

<sup>33</sup> R Schippers, “Πληροω,” in *The New International Dictionary of New Testament Theology*, ed. Colin Brown (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1975), s.v.

πληροω.

<sup>34</sup> Schippers.

<sup>35</sup> Strong, Kohlenberger, and Swanson, *The Strongest Strong's Exhaustive Concordance of the Bible*, s.v. οikos.

<sup>36</sup> J Goetzmann, “Οικος,” in *The New International Dictionary of New Testament Theology*, ed. Colin Brown (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1975), 247.

Yunani, salah satu kemungkinan yang bisa ditelusuri ialah bagaimana paradigma Helenisme Yunani memahami pemakaian *oikos*.

Mengacu pada paradigma tersebut, LXX sebagai terjemahan PL berbahasa Yunani yang lahir dalam periode Helenistik, mencatat bentuk akusatif “*oikov*” (*oikon*) pertama kali dalam Kejadian 12:15 untuk menyebut istana Firaun.<sup>37</sup> Dalam konteks penerjemahan LXX, dengan kesepakatan teoretis bahwa tidak jarang nilai asosiatif sebuah kata lebih penting dalam teks tertentu daripada rujukan yang sebenarnya, *oikos* kerap dimaknai dalam fokusnya pada fungsi, alih-alih pada bentuknya.<sup>38</sup> Teori ini dapat pula dikenakan pada rumah tempat para rasul dan orang-orang percaya saat itu. Rumah, meskipun secara langsung menunjuk pada tempat berkumpul para rasul dan orang-orang percaya, namun dapat pula diimajinasikan sebagai rumah yang lebih kompleks, termasuk di dalamnya kosmos sebagai “rumah” fungsional bagi ekosistem ciptaan. Dengan demikian, Roh Kudus yang memenuhi rumah dapat pula dikonstruksi secara imajinatif pada pemenuhan-Nya atas bumi, rumah segenap makhluk. Ini sejalan dengan

salah satu tesis Abraham Kuyper bahwa pekerjaan Roh Kudus harus menjamah seluruh penghuni langit dan bumi.<sup>39</sup> Moltmann, yang mengaitkan pembahasannya dengan konteks inkarnasi yang mendalam, mengemukakan pendapatnya bahwa pencurahan Roh Kudus terjadi dalam banyak orang, baik di dalam gereja, maupun di dalam kosmos, sehingga mereka dapat dipersatukan dengan Kristus, Sang Kepala.<sup>40</sup>

Berikutnya, sebagaimana yang diungkit sebelumnya, struktur Kisah Para Rasul 2:2 menampilkan kesejajaran antara *egeneto* dan *eplērōsen*. Paralelisasi ini dapat dimaknai dengan pernyataan bahwa kehadiran Roh Kudus di momen Pentakosta sejalan dengan pemenuhan yang dikerjakan-Nya. Perbedaanannya, bila *egeneto* berbentuk aorist indikatif medial, maka *eplērōsen* merupakan bentukan aorist indikatif aktif. Perbedaan diatesis (*voice*) yang digunakan di sini pada dasarnya bukan merupakan perbedaan yang signifikan. Hal ini bila mengingat kembali bahwa *egeneto* yang berasal dari kata dasar “*ginomai*” mengindikasikan bahwa kata ini merupakan sebuah

<sup>37</sup> Untuk bentuk nominatif, “*oikos*” dijumpai pertama kali dalam Kejadian 7:1 dalam frasa “*πᾶς ὁ οἶκος*” (*pas ho oikos*) ketika menyebut Nuh dan seisi rumahnya. Dalam konteks kepenulisan Kisah Para Rasul, Lukas menggunakannya 9 kali, 4 kali dalam Injil Lukas dan 5 kali dalam Kisah Para Rasul.

<sup>38</sup> John Elwolde, “Language and Translation of the Old Testament,” in *The Oxford Handbook of Biblical Studies*, ed. J.W. Rogerson and Judith M. Lieu

(Oxford; New York: Oxford University Press, 2008), 149.

<sup>39</sup> Abraham Kuyper, *The Work of the Holy Spirit* (Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 1946), 34.

<sup>40</sup> Jürgen Moltmann, “Is God Incarnate in All That Is?,” in *Incarnation: On the Scope and Depth of Christology*, ed. Niels Henrik Gregersen (Minneapolis: Fortress Press, 2015), 130.

deponen.<sup>41</sup> Dengan kata lain, walaupun dalam diatesis medial, *egeneto* sebenarnya hendak menunjukkan makna yang aktif.

Selanjutnya, sama dengan kala (*tense*) aorist yang digunakan keduanya bukan hanya menunjuk pada waktu masa lampau (menjawab pertanyaan kapan), namun juga menekankan aspeknya (menjawab pertanyaan bagaimana). Dalam hal ini, meskipun kala aorist memang menunjuk pada masa lampau, namun bentuk ini tidak mengacu pada keberlanjutan tindakan tersebut, pada pengulangan atau penyelesaiannya.<sup>42</sup> Aorist tidak selalu menitikberatkan perhatiannya pada kelampauan tersebut, melainkan juga mempresentasikan bagaimana keberadaannya.<sup>43</sup> Kala aorist justru berfungsi sebagai kata kerja alur cerita utama dalam narasi.<sup>44</sup> Menegaskan alur penjelasan sebelumnya, kala aorist di sini menunjukkan bahwa kedatangan Roh Kudus digambarkan serempak dengan pemenuhan yang dilakukannya.

<sup>41</sup> Deponen dipahami sebagai kata kerja intransitif, yakni kata kerja yang tidak membutuhkan objek. Menurut Jeremy Duff, cara terbaik untuk menentukan kata tersebut deponen atau bukan ialah dengan melihat akhiran kata dasarnya. Bila berakhiran “ω” maka itu merupakan kerja normal, dan bila berakhiran “ομαι” maka itu adalah deponen, Jeremy Duff, *The Elements of New Testament Greek* (Cambridge: Cambridge University Press, 2005), 93.

<sup>42</sup> Duff, 68.

<sup>43</sup> Di era sekarang ini terjadi pergeseran radikal dalam studi bahasa Yunani berkenaan dengan struktur kata kerja, di mana bentuk-bentuk kala dianggap berkaitan dengan jenis tindakan alih-alih waktu tindakan. Analisis bentuk kala berdasarkan kerangka

## Implikasi Teologis-Praksis

Dalam sebuah artikelnya, Sitanggang mendaftarkan karya Roh Kudus pascaasensi Kristus, di antaranya mengajar umat (Yoh. 14:16, 62; Mat. 5:2; Yoh. 8:2), bersaksi tentang Kristus (Yoh. 15:2), membimbing para murid Kristus kepada kebenaran (Yoh. 16:13), memberi keyakinan (Yoh. 16:8), berdoa syafaat (Rm. 8:26, 28, 34; Ibr. 7:25), termasuk memerintah dan mengarahkan (Kis. 8:29; 16:6).<sup>45</sup> Secara umum, deskripsi demikian akan cukup mudah ditemukan dalam buku-buku teologi sistematika, khususnya yang membahas tentang pneumatologi. Menempatkan Roh Kudus sebagai pleroma Allah memang di luar kelaziman. Namun, imajinasi biblikal-konstruktif terhadap Kisah Para Rasul 2:2 menemukan sebuah “pemahaman baru” bahwa Roh Kudus pun berkarya secara pleromatif. Dengan demikian Ia juga dapat disebut sebagai pleroma Allah.

Bila memperhatikan konteks ayat

waktu secara inheren dianggap cacat, Stanley E. Porter, “Hermeneutics, Biblical Interpretation, and Theology: Hunch, Holy Spirit, or Hard Work?,” in *Beyond the Bible: Moving from Scripture to Theology* (Grand Rapids, Mich., Milton Keynes, Bucks, UK: Baker Academic ; Paternoster, 2004), 121.

<sup>44</sup> Rodney J. Decker, *Reading Koine Greek an Introduction and Integrated Workbook* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2016), 117.

<sup>45</sup> Asigor P Sitanggang, “Roh Kudus Dan Kehidupan Sosial Politik: Sebuah Tawaran Peranan Roh Kudus Dalam Tanggung Jawab Sosial Politik Gereja,” *KURIOS* 8, no. 1 (April 30, 2022): 252–59, <https://doi.org/10.30995/KUR.V8I1.423>.

setelahnya, pemenuhan Roh Kudus itu berimplikasi pada kehidupan yang dipenuhi Roh Kudus. Roh Kudus bukan hanya hadir dalam konteks ruang dan waktu, melainkan juga memenuhi orang-orang percaya. Sebagai kelanjutannya, orang-orang percaya saat itu pun mulai berbicara dengan bahasa-bahasa lain (ἡρξαντο λαλεῖν ἑτέραις γλώσσαις [*ērxanto lalein heterais glōssais*]).<sup>46</sup>

Mengesampingkan diskusi bahasa Roh,<sup>47</sup> konsep ini justru menarik untuk dikembangkan ke arah karakter universalitas karya pleromatif Roh Kudus. Roh Kudus yang memang memberi kuasa, sesuai dengan tema Kisah Para Rasul, memungkinkan orang yang dipenuhi-Nya untuk bersuara profetik. Kehadiran Roh Kudus yang dinyatakan secara karismatis ketika mereka mulai berbicara dalam bahasa Roh, dipandang sebagai tanda bahwa mereka harus

menyatakan karya Kristus di depan umum.<sup>48</sup>

Dalam pemahaman ini, Moltmann beranggapan bahwa alih-alih hanya kepada orang Kristen, Roh Kudus dicurahkan atas semua manusia (*flesh*). Mengalami persekutuan dengan Roh Kudus pasti akan membawa kekristenan melampaui dirinya sendiri, masuk ke dalam persekutuan yang lebih besar, yakni dengan semua makhluk ciptaan Tuhan.<sup>49</sup> Jauh lebih progresif, dengan terminologi ekglosolalia, Swoboda berpendapat bahwa bahasa lidah tersebut merangkul semua ciptaan ke dalam agenda penyelamatan Allah.<sup>50</sup> Roh Kudus yang pleromatif berimplikasi pada peran profetik dalam kerangka keselamatan universal.

Situasi yang dialami orang-orang percaya saat itu terulang beberapa saat kemudian, ketika orang-orang percaya sedang berdoa dalam kekalutan karena intimidasi

<sup>46</sup> Bagi kelompok Pentakosta klasik, glosolalia merupakan bukti awal (*initial evidence*) dari seseorang yang mengalami baptisan Roh Kudus. Namun melalui diskusi panjang dengan kelompok Injili, yang mengatakan bahwa baptisan Roh Kudus merupakan bagian dari karya soteriologis, baptisan Roh Kudus diyakini tidak ada sangkut pautnya dengan pengalaman berbahasa lidah (biasanya diterjemahkan bahasa roh). Teologi pentakostal telah mengalami transformasi pemikiran, yaitu bahwa bahasa lidah merupakan salah satu karunia setelah seseorang mendapatkan pengalaman baptisan Roh Kudus William W. Menzies and Robert P. Menzies, *Spirit and Power: Foundations of Pentecostal Experience: A Call to Evangelical Dialogue* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2000), 91.

<sup>47</sup> Uraian yang konstruktif mengenai hal ini dapat dilihat dalam tulisan Adiprasetya, *Berteologi dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematis-Konstruktif*, pada subbab “Pascawacana: Bahasa Lidah sebagai

Diglossia Partisipatif,” halaman 216-22. Adiprasetya sendiri menarik percakapan mengenai bahasa lidah ini pada partisipasi ke dalam persekutuan Trinitas Adiprasetya, *Berteologi dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematis-Konstruktif*, 223..

<sup>48</sup> Tradisi perayaan Pentakosta yang salah satunya mengacu pada peringatan turunnya Taurat di Gunung Sinai menjadi gema bahwa pencurahan Roh Kudus di momen Pentakosta menunjuk pada pembaruan perjanjian Allah yang inklusif, alih-alih eksklusif bagi orang-orang Yahudi semata. Lihat, Raymond E. Brown, *An Introduction to the New Testament*, ed. Marion L. Soards, Abridged (New Haven, CT: Yale University Press, 2016), 101.

<sup>49</sup> Jürgen Moltmann, *The Spirit of Life: A Universal Affirmation* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 10, <https://doi.org/10.2307/j.ctt1b3t7mr.13>.

<sup>50</sup> Swoboda, *Tongues and Trees: Toward a Pentecostal Ecological Theology*, 208.

terhadap iman mereka (Kis. 4:31). Cukup menarik memperhatikan narasi yang dibangun Lukas di ayat tersebut. Orang-orang percaya yang menyambut Petrus dan Yohanes setelah mereka dibebaskan, sedang bermunajat kepada Tuhan Pencipta langit dan bumi dengan mengutarakan keyakinan mereka Allah yang berfirman melalui Roh Kudus, mengenai Kristus. Dalam doa tersebut, jemaat menyatakan iman yang Trinitaris. Artinya, kuasa pleromatif Roh Kudus mengonfirmasi iman pada Trinitas. Amos Yong, ketika berbicara tentang pendekatan hermeneutis, berargumen bahwa hanya dengan menggunakan hermeneutika dan metodologi Trinitas yang kokoh saja sudah cukup untuk melaksanakan tugas (hermeneutika) teologis.<sup>51</sup> Mengembangkan konsep tersebut ke dalam skop praksis berteologi, keyakinan Trinitarian seyogianya dapat memenuhi setiap sendi kehidupan berteologi. Tepatlah pernyataan Adiprasetya, “Ia (Trinitarianisme) harus merasuki seluruh denyut percakapan doktrinal Kristen, sekecil apa pun itu.”<sup>52</sup>

## KESIMPULAN

Keberadaan Kristus sebagai pleroma Allah merupakan kebenaran Alkitab yang tidak terbantahkan. Namun, menga-

baikan keberadaan Roh Kudus sebagai yang juga berpleroma menjadi sebuah penyangkalan pada prinsip kesetaraan Trinitas. Teks Kisah Para Rasul 2:2 menuturkan demonstrasi turun-Nya Roh Kudus yang paralel dengan tindakan pleromatif-Nya. Momen Pentakosta itu mengimajinasikan karya pleromatif yang inklusif, bahkan membuka ruang untuk setiap ciptaan dalam kesatuan kosmik. Imajinasi konstruktif mengenai Roh Kudus yang pleromatif ini membuka ruang praksis dalam kehidupan berteologi. Yang pertama menyangkut peran profetis, bahwa pemenuhan oleh Roh Kudus memberi kuasa untuk suara profetik yang universal. Kedua, pleroma Roh Kudus akan selalu mengonfirmasi iman Trinitarian, sebuah keyakinan yang mendasari setiap gairah berteologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. *An Imaginative Glimpse*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- . *Berteologi Dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematis Konstruktif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- . “Dua Tangan Allah Merangkul Semesta.” *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (July 30, 2017): 24–41. <https://doi.org/10.46567/IJT.V5I1.33>.
- Barth, Karl. *Pengantar Ke Dalam Teologi Berdasarkan Injil*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Basilus. *Exegetic Homilies*. Translated by

<sup>51</sup> Amos Yong, *Spirit-Word-Community: Theological Hermeneutics in Trinitarian Perspective* (Eugene, OR: Wipf & Stock Publishers, 2002), 3.

<sup>52</sup> Adiprasetya, *Berteologi Dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematis Konstruktif*, 359.

- Agnes Clare Way. Washington: Catholic University of America Press, 2003.
- . *On the Holy Spirit*. Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 1980.
- Brown, Raymond E. *An Introduction to the New Testament*. Edited by Marion L. Soards. Abridged. New Haven, CT: Yale University Press, 2016.
- Decker, Rodney J. *Reading Koine Greek an Introduction and Integrated Workbook*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2016.
- Duff, Jeremy. *The Elements of New Testament Greek*. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- Dünzl, Franz. *A Brief History of the Doctrine of the Trinity in the Early Church*. London; New York: T & T Clark, 2007.
- Elwolde, John. "Language and Translation of the Old Testament." In *The Oxford Handbook of Biblical Studies*, edited by J.W. Rogerson and Judith M. Lieu. Oxford; New York: Oxford University Press, 2008.
- Goetzmann, J. "Οἶκος." In *The New International Dictionary of New Testament Theology*, edited by Colin Brown. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1975.
- Kuyper, Abraham. *The Work of the Holy Spirit*. Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 1946.
- Lohse, Bernhard. *Pengantar Sejarah Dogma Kristen: Dari Abad Pertama Sampai Dengan Masa Kini*. Translated by A.A. Yewangoe. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Madden, Thomas F. *From Jesus to Christianity: A History of the Early Church*. Prince Frederick, MD: Recorded Books, 2005.
- Menzies, William W., and Robert P. Menzies. *Spirit and Power: Foundations of Pentecostal Experience: A Call to Evangelical Dialogue*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2000.
- Merklinger, Harold Adam. "The Concept of Pleroma in Its Contribution to Pauline Christology." Concordia Seminary, 1964. <https://scholar.csl.edu/stm/291/>.
- Moltmann, Jürgen. "Is God Incarnate in All That Is?" In *Incarnation: On the Scope and Depth of Christology*, edited by Niels Henrik Gregersen. Minneapolis: Fortress Press, 2015.
- . *The Spirit of Life: A Universal Affirmation*. Minneapolis: Fortress Press, 1993. <https://doi.org/10.2307/j.ctt1b3t7mr.13>.
- . *The Trinity and The Kingdom: The Doctrine of God*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 1993.
- Porter, Stanley E. "Hermeneutics, Biblical Interpretation, and Theology: Hunch, Holy Spirit, or Hard Work?" In *Beyond the Bible: Moving from Scripture to Theology*. Grand Rapids, Mich., Milton Keynes, Bucks, UK: Baker Academic ; Paternoster, 2004.
- Reid, Jennings B. "The Terms Pleroma and Kenosis in the Theology of St. Paul, with Special Reference to the Person of Jesus Christ." University of Edinburgh, 1949.
- Rogers, Jr., Eugene F. "Holy Spirit." In *Cambridge Dictionary of Christian Theology*, edited by Ian A. McFarland. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.
- Schäfer, Ruth. *Belajar Bahasa Yunani Koine: Panduan Memahami Dan Menerjemahkan Teks Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Schippers, R. "Πληρω." In *The New International Dictionary of New*

- Testament Theology*, edited by Colin Brown. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1975.
- Sitanggang, Asigor P. "Roh Kudus Dan Kehidupan Sosial Politik: Sebuah Tawaran Peranan Roh Kudus Dalam Tanggung Jawab Sosial Politik Gereja." *KURIOS* 8, no. 1 (April 30, 2022): 252–59. <https://doi.org/10.30995/KUR.V8I1.423>.
- Sitanggang, Asigor Parongna. *Hermeneutika Pneumatologis: Suara Alkitab Adalah Suara Roh?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Strong, James, John R. Kohlenberger, and James A. Swanson. *The Strongest Strong's Exhaustive Concordance of the Bible*. 21st Century ed. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2005.
- Sutanto, Hasan, trans. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014.
- Swoboda, A.J. *Tongues and Trees: Toward a Pentecostal Ecological Theology*. Blanford Forum: Deo Publishing, 2013.
- Thinane, Jonas Sello. "Missio Dei's Pleromatic Disposition: The Infinite Missionary God." *Pharos Journal of Theology* 104, no. 1 (2023): 1–14. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.10432>.
- Wallace, Daniel B. *The Basics of New Testament Syntax: An Intermediate Greek Grammar*. Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House, 2000.
- Yong, Amos. *Spirit-Word-Community: Theological Hermeneutics in Trinitarian Perspective*. Eugene, OR: Wipf & Stock Publishers, 2002.